

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja yang tinggal di panti asuhan termasuk dalam kategori kelompok rentan, karena remaja harus menghadapi situasi seperti kematian atau perceraian orang tua, kesulitan ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, dan ketidakmampuan orang tua untuk memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan dasar remaja (Mazaya & Supradewi, 2011). Faktor lainnya yaitu kematian atau kehilangan orang tuanya hingga remaja tersebut menjadi seorang yatim piatu (Nurani & Sanjaya, 2025). Menurut UNICEF (2025) mendefinisikan anak yatim sebagai anak yang berusia dibawah 18 tahun yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya.

Menurut Dewi dan Cahyani (2017) kondisi yatim piatu merujuk pada anak yang telah kehilangan atau tidak lagi hidup bersama kedua orang tuanya. Sementara itu remaja yatim tunggal merupakan remaja yang kehilangan salah satu orang tua akibat kematian, sedangkan remaja yatim ganda adalah remaja yang kehilangan kedua orang tuanya (Riddle, 2021). Kehilangan orang tua merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang sulit dihindari dan dapat menjadi pengalaman yang berat bagi remaja (Susanto & Surjaningrum, 2023). Kondisi-kondisi tersebut dapat menyebabkan disfungsi keluarga sehingga remaja tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, dan membuat sebagian remaja terpaksa tinggal di panti asuhan (Hartini, 2001).

Kurangnya perhatian menempatkan remaja yang tinggal di panti asuhan pada risiko yang lebih tinggi untuk mengalami tekanan psikologis dibandingkan dengan

remaja yang tidak tinggal di panti asuhan (Sandri, 2015). Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa hilangnya sosok orang tua pada remaja panti asuhan menimbulkan perasaan terbuang (Kawitri dkk, 2020). Hilangnya sosok orang tua bagi remaja identik dengan suatu bentuk kehilangan, meliputi figur yang memberikan perhatian dan kasih sayang, panutan, sumber rasa aman, serta teman berbagi yang berdampak pada terganggunya perkembangan remaja sehingga mereka cenderung menjadi pendiam, kurang percaya diri, pesimis, dan depresi yang mencerminkan rendahnya *self-esteem* (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Self-esteem menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja yang sehat untuk membentuk kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dan ketahanan terhadap sosial (Anisa, 2020). Dukungan dari lingkungan, terutama dari orang tua, merupakan faktor penting dalam perkembangan *self-esteem* (Santrock, 2011). Keutuhan orang tua dengan segala aspeknya yaitu termasuk orang tua lengkap, orang tua tunggal, orang tua bercerai, meninggal, berpoligami dan orang tua yang bekerja memiliki pengaruh pada *self-esteem* remaja panti asuhan (Gandaputra & Wirausaha, 2009).

Menurut Hadori dkk (2020), komunikasi dan kelekatan antara orang tua dan anak remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja karena dukungan emosional, perhatian dan komunikasi yang diberikan oleh orang tua kepada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamila & Muklis (2013) yang menunjukkan bahwa keberadaan ayah berperan penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja, di mana remaja yang memiliki ayah cenderung memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Sehingga,

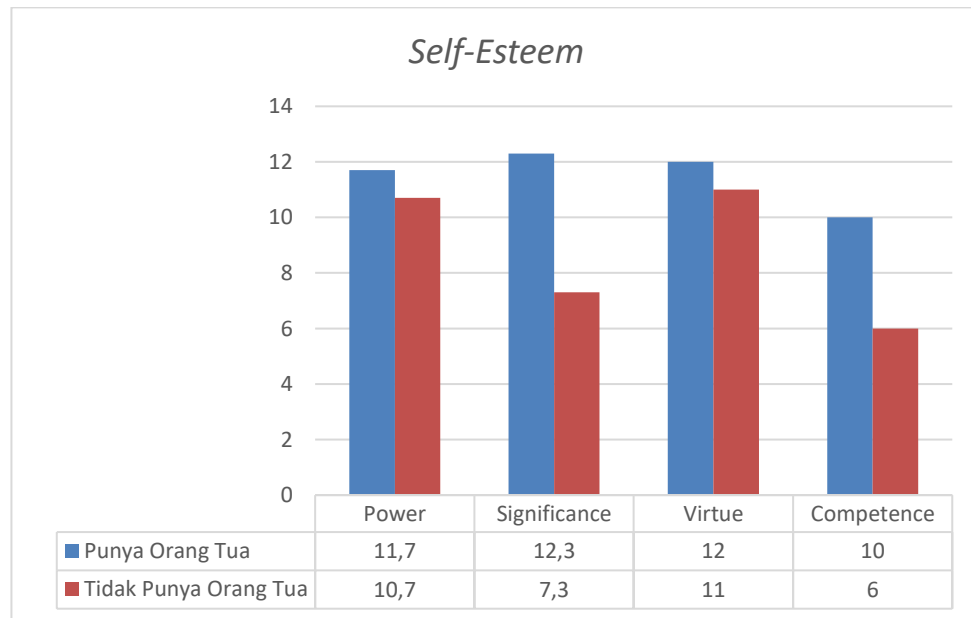
kehadiran orang tua memiliki peran krusial dalam membangun *self-esteem* remaja (dwianti dkk, 2024).

Sebaliknya, ketiadaan orang tua atau kurangnya dukungan dari orang tua cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua, hal ini disebabkan oleh faktor seperti kurangnya dukungan emosional, perasaan ditinggal, dan keterbatasan dalam hal perhatian dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* remaja (Natalia, 2011). Menurut Sethi dan Asghar (2016), rendahnya *self-esteem* pada anak yatim piatu dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti kurangnya dukungan emosional dan pengasuhan dari orang tua, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, serta tidak adanya lingkungan keluarga yang mendukung. Sementara itu, remaja panti asuhan cenderung memiliki *self-esteem* negatif lebih besar akibat pola asuh orang tua, kesulitan ekonomi dan halangan dalam kehadiran orang tua secara utuh (Gandaputra & Wirausaha, 2009).

Selanjutnya berdasarkan fakta lapangan yang didapat dari hasil survey awal melalui penyebaran skala kepada 30 remaja di dua panti asuhan, yaitu Rumah Yatim Ar-Raudhah dan Panti Asuhan Al-Qamar yang berada di Kota Lhokseumawe pada tanggal 1 Desember 2024. Peneliti mengelompokkan responden berdasarkan status orang tua: remaja yang masih memiliki orang tua dan remaja yang tidak memiliki orang tua. Hasil survey dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 1.1

Diagram Hasil Survey Awal



Data di atas menunjukkan persentase dari masing-masing aspek yang menggambarkan perbedaan *self-esteem* pada responden yang memiliki orang tua dan tidak memiliki orang tua. Pada aspek *power*, keduanya cenderung relatif sama dalam hal kemampuan mandiri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif sehingga kondisi di sekitarnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tindakan dan keputusan tersebut. Namun, pada aspek *significance*, remaja tanpa orang tua cenderung merasa kurang dihargai dan kurang mendapatkan perhatian, cinta, sayang dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Ghaffari dkk (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan pengenalan diri dapat meningkatkan *self-esteem* remaja di panti asuhan. Dalam konteks ini, kehadiran orang tua bisa berperan sebagai bentuk penguatan diri alami yang meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan dan nilai diri.

Aspek *virtue* menunjukkan perbedaan kecil, kedua kelompok cenderung menyerap nilai moral dalam berbagai bentuk pendidikan, selama terdapat teladan, bimbingan dan lingkungan yang mendukung perkembangan moral. Pada aspek *competence*, remaja yang tidak memiliki orang tua cenderung kurang optimis dalam mencapai cita-cita serta cenderung merasa kurang mampu dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup. Menurut Azzahra (2023) bahwa *self-esteem*, dukungan sosial, dan religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi remaja di panti asuhan, sehingga kehadiran orang tua dalam kehidupan remaja dipandang sebagai salah satu bentuk dukungan sosial utama yang secara tidak langsung membentuk *self-esteem*.

Remaja yang tidak memiliki orang tua cenderung memiliki *self-esteem* dan resiliensi yang lebih rendah dibandingkan remaja yang memiliki orang tua, dikarenakan perlunya dukungan bagi remaja di panti asuhan (Noor dkk, 2024). Menurut Amaliyah (2014) remaja panti asuhan cenderung memiliki *self-esteem* rendah karena kurangnya kedekatan yang intens antara remaja dan pengasuh. Penelitian yang dilakukan oleh Marwati (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan cenderung memiliki *self-esteem* rendah yang menyebabkan masalah psikologis umum seperti kecemasan, ketergantungan, dan khususnya masalah identitas, karena beberapa remaja cenderung merasa terasing dari keluarga dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti *self-esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan, namun belum secara spesifik membedakan status keberadaan orang tua seperti, Audina dan Sari (2024), Syanti (2019), Febristi dkk

(2020), dan Gandaputra dan Wirausaha (2009). Sementara itu, penelitian yang mengaji perbedaan *self-esteem* berdasarkan keberadaan Ayah juga sudah ada seperti, Kamila dan Mukhlis (2013), dan Fauzana dan Pratama (2023). Sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang baru karena memiliki fokus berbeda, yakni menelaah apakah terdapat perbedaan *self-esteem* pada remaja yang memiliki orang tua dan tidak memiliki orang tua namun tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Perbedaan Self-Esteem Pada Remaja di Panti Asuhan di Kota Lhokseumawe Berdasarkan Status Keberadaan Orang Tua”**.

1.2 Keaslian Penelitian

Pertama, sebuah studi oleh Kurnia dan Mario (2023) dengan judul ”Peran Keterlibatan Ayah terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Minang” yang bertujuan untuk memahami bagaimana keterlibatan ayah memengaruhi *self-esteem* pada remaja minang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Ditemukan nilai F hitung sebesar 13,558 dengan nilai $p=0,0000$ yang mengindikasikan adanya pengaruh positif keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja Minang. Perbedaan penelitian Kurnia dan Mario (2023) dengan penelitian ini yaitu pada subjek, serta tujuan penelitian. Subjek penelitian Kurnia dan Mario (2023) yaitu remaja yang tinggal bersama ayah dan ibu sedangkan subjek penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan, tujuan penelitian Kurnia dan Mario (2023) untuk mengetahui peran keterlibatan seorang ayah terhadap *self-esteem* remaja, sedangkan pada penelitian

ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan *self-esteem* remaja yang memiliki orang tua dan tidak memiliki orang tua yang tinggal di panti asuhan

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Febristi (2020) dengan judul "Hubungan Faktor Individu dengan *Self-Esteem* Remaja Panti Asuhan di Kota Padang Tahun 2019" yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan faktor individu dengan *self-esteem*. Desain yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*, pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* serta uji *chi square*. Ditemukan adanya hubungan antara faktor individu dengan *self-esteem* remaja di panti asuhan dan 52,3% remaja di panti asuhan memiliki *self-esteem* yang rendah. Perbedaan penelitian Anisa (2020) dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian Anisa (2020) hanya remaja panti asuhan tanpa membagi dua kelompok remaja tersebut sedangkan penelitian ini ialah remaja dengan membedakan antara memiliki orang tua dan sudah tidak memiliki orang tua. Kemudian penelitian Anisa (2020) menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan komparatif yaitu membandingkan *self-esteem* pada dua kelompok remaja panti asuhan.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Hadori dkk (2020) dengan judul "Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja" yang bertujuan menganalisis pengaruh komunikasi dan kelekatan antara orang tua dan remaja terhadap *self-esteem* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tunggal. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional study*, dengan teknik

purposive sampling dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial yaitu uji *independent t-test* dan regresi linear berganda. Ditemukan remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Artinya status keluarga, komunikasi orang tua-remaja, dan kelekatan orang tua-remaja berpengaruh positif signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Perbedaan penelitian Hadori dkk (2020) dengan penelitian ini berfokus pada remaja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal, sementara pada studi ini berfokus pada remaja tidak memiliki orang tua dan memiliki orang tua tinggal di panti asuhan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Husna dkk (2022) dengan judul "Hubungan antara *Self-Esteem* dan *Self Confidence* Remaja Panti Asuhan" yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *self-esteem* dengan *self confidence* remaja panti asuhan. Desain penelitian menggunakan pendekatan korelasional, dengan teknik *sampling* jenuh (sensus). Ditemukan *self-esteem* memiliki korelasi dengan *self-confidence* dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar $0,084 > 0,05$. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *self-confidence* remaja panti asuhan. Hal ini menunjukkan jika remaja memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka *self-confidence* remaja juga tinggi. Sebaliknya, jika remaja mempunyai *self-esteem* yang rendah, maka rendah juga *self-confidence* remaja. Perbedaan penelitian Husna dkk (2022) dengan penelitian ini yaitu pada tujuan dan fokus penelitian. Pada penelitian Husna dkk bertujuan menguji hubungan antara dua variabel dan berfokus mencari hubungan (korelasi) antara dua variabel yaitu *self-esteem* dan *self confidence* . Sebaliknya, pada

penelitian ini bertujuan membandingkan perbedaan *self-esteem* antar kelompok dan berfokus pada mencari perbedaan tingkat *self-esteem* antara dua kelompok remaja berdasarkan status keberadaan orang tua.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Syanti (2019) dengan judul “Pelatihan *Self-Esteem* pada Remaja di Panti Asuha “X” di Surabaya” yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *self-esteem* untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja di panti asuhan. Jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*, teknik sampling menggunakan *puposive sampling*, serta analisis uji hipotesis menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Ditemukan *wilcoxon signed rank test* mendapatkan hasil positif ranks 14 dengan nilai z -3.277 dengan p value (asymptotic sig 2 tailed) 0,001 ($<0,05$). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri sebelum dan sesudah perlakuan. *Positive ranks* menunjukkan bahwa nilai sampel kelompok kedua (*post-test*) lebih tinggi daripada kelompok pertama (*pretest*). Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian Syanti (2019) memberikan intervensi berupa latihan untuk meningkatkan *self-esteem* serta menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan *self-esteem*. Sebaliknya, pada penelitian ini membandingkan *self-esteem* antar dua kelompok remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian ini, maka yang menjadi rumusan masalah pada studi ini yaitu adakah Perbedaan *Self-Esteem* antara remaja di panti asuhan kota Lhokseumawe berdasarkan status keberadaan orang tua (memiliki kedua orang tua, yatim, piatu, dan yatim piatu)?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana judul yang sudah dikemukakan diatas, maka studi ini bermaksud guna mengidentifikasi Perbedaan *Self-Esteem* pada remaja yang di panti asuhan kota Lhokseumawe berdasarkan status keberadaan orang tua (memiliki kedua orang tua, yatim, piatu, dan yatim piatu).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- A. Perolehan studi ini besar harapan bisa berkontribusi ataupun dapat menambah kajian teoritik pada bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan perkembangan konsep *self-esteem*.
- B. Perolehan dari studi ini besar harapan berguna sebagai referensi, materi kajian, serta pembandingan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji *self-esteem* pada remaja di panti asuhan.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Panti Asuhan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana perkembangan *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Sehingga pihak panti asuhan dapat membantu serta membimbing para remaja untuk mengatasi hal tersebut.

B. Bagi Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait seperti orang tua, dinas sosial, pendidik, psikolog, dan masyarakat sebagai upaya membantu remaja memiliki keterampilan *self-esteem*.